

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG MIGRASI ANGKATAN KERJA PEDESAAN DI INDONESIA

Nizwar Syafa'at, Sri Hery Susilowati dan Deri Hidayat¹⁾

ABSTRACT

The objective of this study is to identify the push factors on labor migration from rural to urban area using the logistic function. This research is conducted in household level in the two agroecosystem and region (wet versus dry land; Jawa versus off Jawa). Total respondent is 800 household farmers. The research result show that the people move from rural to urban due to scarcity of employment and low wages in rural area, so that the economic reasons were important for labor migration from rural to urban.

Key words : *rural area, labor, employment, rural urban migration.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk pedesaan melakukan migrasi ke wilayah perkotaan dengan menggunakan pendekatan fungsi logistik. Penelitian ini dilakukan di dua agroekosistem (sawah *versus* lahan kering) dan di dua wilayah (Jawa *versus* luar Jawa) dengan melibatkan 800 petani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong penduduk pedesaan melakukan migrasi ke wilayah perkotaan adalah kelangkaan kesempatan kerja dan rendahnya upah di wilayah pedesaan. Dengan demikian faktor ekonomi menjadi alasan utama penduduk pedesaan melakukan migrasi.

Kata kunci : *wilayah pedesaan, tenaga kerja, kesempatan kerja, migrasi desa kota.*

PENDAHULUAN

Walaupun kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan selama PJP I mampu menurunkan pangsa Pendapatan Domestik Bruto (GDP) sektor pertanian dari 34 persen pada awal PJP I menjadi hanya 19 persen pada akhir PJP I, namun persentase penurunan GDP tersebut jauh lebih tinggi dibanding persentase penurunan penyerapan tenaga kerja. Selama periode tersebut penyerapan tenaga kerja sektor pertanian hanya mengalami penurunan dari 64 menjadi 51 persen (Simatupang dan Mardianto, 1995). Ini menunjukkan bahwa perubahan struktur perekonomian Indonesia selama PJP I bersifat *im-mature* (tidak matang) dalam pengertian tidak sesuai dengan hipotesis Clark dan Fisher. Konsekuensinya adalah sektor pertanian menanggung beban penyerapan tenaga kerja yang berat dan akibatnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian (pedesaan) jauh lebih rendah dibanding sektor nonpertanian (perkotaan).

1) Masing-masing adalah Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

Perbedaan produktivitas antara wilayah pedesaan dan perkotaan tersebut merupakan insentif bagi penduduk pedesaan untuk melakukan migrasi dari desa ke kota (urbanisasi) dalam rangka meningkatkan pendapatannya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi yang difokuskan pada faktor pendorong (*push factors*) angkatan kerja pedesaan melakukan kegiatan migrasi.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE ANALISIS

Kerangka Pemikiran

Pembangunan yang dilaksanakan di negara berkembang dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan telah meningkatkan produksi barang dan jasa secara agregat yang sangat mengesankan. Namun bersamaan dengan itu, ketimpangan sosial ekonomi antara lapisan masyarakat dan antarwilayah (desa-kota) makin meningkat. Salah satu penyebab ketimpangan kondisi sosial ekonomi desa-kota adalah perencanaan pengembangan wilayah dengan menggunakan struktur tata ruang yang memusat. Dalam struktur tata ruang seperti itu kota, bertindak sebagai inti, sedangkan desa yang mengelilingi inti tersebut bertindak sebagai wilayah peri-peri (wilayah belakang). (McGee, 1982; Izar, 1972). Dengan kata lain, dalam struktur tata ruang memusat hubungan desa - kota bersifat fungsional. Semakin meningkat laju pembangunan, maka ketergantungan desa terhadap kota makin tinggi tetapi sebaliknya ketergantungan kota terhadap desa makin rendah. Ketergantungan wilayah pedesaan yang makin tinggi terhadap wilayah perkotaan menciptakan aliran barang, jasa dan kapital antara kedua wilayah tersebut secara tidak seimbang. (Santoso, *et al.* 1982; Erwidodo dan Gunawan, 1992). Aliran jasa yang dapat diamati adalah aliran tenaga kerja dari desa ke kota yang lebih dikenal dengan migrasi.

Perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota (arus migrasi desa-kota) dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Lewis mengenai penawaran buruh yang tak terbatas (Jhingan, 1992). Lewis dalam teorinya menggunakan pendekatan ekonomi dua sektor yaitu sektor desa yang tradisional dan sektor kota yang modern. Menurut Lewis penawaran buruh di negara berkembang benar-benar elastis dengan upah subsisten. Ekonomi seperti ini terjadi pada negara yang berpenduduk padat dibandingkan dengan sumber daya alam dan modal sehingga produktivitas marginal buruhnya tidak berarti atau bahkan negatif. Karena persediaan buruh di sektor tradisional tidak terbatas, maka sektor modern dapat mendirikan industri di kota dengan menarik buruh dari desa dengan upah subsisten, sehingga sektor modern mampu menciptakan surplus yang selanjutnya diinvestasikan kembali untuk memperbesar usahanya. Menurut para pakar, arus migrasi pekerja dari desa-kota tidak dapat terjadi begitu saja mengingat sektor modern membutuhkan tenaga kerja terampil. Namun menurut pandangan Lewis hambatan tersebut hanya bersifat semu karena keterampilan pekerja dapat ditingkatkan melalui latihan.

Persoalannya sekarang adalah adanya fenomena yang menunjukkan bahwa arus migrasi tetap terjadi walaupun di kota banyak pengangguran seperti kasus di Indonesia. (Ishartono, 1987; Mantera, 1982; Mantera 1996; Suharso, 1976). Fenomena tersebut tidak dapat dijelaskan secara baik oleh teori Lewis di atas. Untuk menjelaskan fenomena tersebut dapat menggunakan dua teori yang menjelaskan terjadinya migrasi desa-kota yaitu

Stress-threshold model atau *place utility model* (J. Wolpert, 1965) dan *The Human Capital Approach* (Sjaastad, 1972).

Stress-threshold Model

Ide dasar dari *stress-threshold model* ini adalah bahwa individu merupakan makhluk rasional yang mampu memilih yang terbaik di antara alternatif-alternatif yang ada. Apabila tempat tinggal di desa dinilai kurang menguntungkan, maka mereka akan mencari alternatif tempat tinggal lainnya. Dengan logika yang sama, seseorang akan mencari alternatif yang terbaik tempat bekerjanya apabila tempat bekerja yang sekarang dinilai kurang menguntungkan. Penilaian seseorang mengenai kondisi tempat tinggal maupun tempat bekerja akan dipengaruhi oleh karakteristik individu, ciri-ciri rumah tangga, dan ciri-ciri lingkungan. Ciri-ciri individu yang menonjol yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi seperti tingkat umur yang akan mencerminkan kematangan dalam pengambilan keputusan, tingkat pendidikan yang mencerminkan tingkat rasionalitas dalam pengambilan keputusan, status perkawinan dan jenis kelamin (Colter, 1984). Makin tua seseorang makin bijak dalam menilai sesuatu. Dalam konteks ini penilaian terhadap sesuatu benar-benar mempertimbangkan kondisi-kondisi yang melekat pada dirinya, seperti tanggungan keluarga. Makin tua seseorang makin berkurang kemampuannya dalam melakukan spekulasi. Mengingat perpindahan tempat kerja dari tempat yang satu ke tempat yang lain mengandung unsur spekulatif, maka dihipotesiskan makin tua umur seseorang makin kecil peluang untuk melakukan migrasi.

Tingkat pendidikan yang makin tinggi meningkatkan rasionalitas dalam menilai sesuatu. Makin timpang kondisi sosial ekonomi pedesaan dan perkotaan mendorong penduduk desa yang berpendidikan melakukan migrasi ke kota untuk mencari tempat yang kondisi sosial ekonominya lebih baik. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan peluang seseorang untuk melakukan migrasi bersifat positif.

Status perkawinan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kondisi tempat tinggalnya yang sekarang manakala kebutuhan dasarnya tidak dapat terpenuhi. Seseorang yang sudah kawin, memerlukan kebutuhan yang lebih tinggi dibanding seseorang yang belum kawin. Akibatnya seseorang yang sudah kawin akan memberikan penilaian terhadap sesuatu tempat tinggal/bekerja cenderung lebih tinggi dibanding orang yang belum kawin. Dengan demikian apabila di wilayah perkotaan diharapkan masih tersedia tempat tinggal/tempat bekerja yang lebih baik, maka peluang seseorang yang sudah kawin untuk melakukan migrasi cenderung akan lebih besar dibanding orang yang belum kawin.

Budaya Timur masih memberikan penilaian kurang baik apabila seorang perempuan pergi sendirian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan migrasi.

Ciri-ciri rumah tangga yang menonjol yang mempengaruhi penilaian seseorang terhadap tempat tinggal/tempat kerja adalah beban ketergantungan dan rasio kepemilikan lahan terhadap tenaga kerja dalam keluarga. Makin tinggi beban ketergantungan (*dependency ratio*) dalam suatu rumah tangga makin besar tuntutan biaya kebutuhan. Oleh karena itu, dengan asumsi kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lebih baik banyak tersedia di kota, maka dihipotesiskan makin tinggi rasio ketergantungan makin besar peluang untuk melakukan migrasi.

Apabila sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga, maka rasio luas lahan terhadap angkatan kerja dalam keluarga yang kecil akan meningkatkan tekanan terhadap pengangguran tak kentara. Kondisi yang demikian akan memberikan penilaian negatif terhadap tempat kerja di pedesaan. Dengan demikian makin rendah rasio tersebut, makin tinggi peluang untuk melakukan migrasi.

Salah satu indikator penilaian seseorang terhadap kondisi tempat tinggal adalah biaya hidup. Makin tinggi biaya hidup relatif terhadap pendapatan makin kurang disukai tempat tinggal tersebut. Dalam kaitan ini, untuk kasus pedesaan biaya hidup dapat direfleksikan dengan tingginya proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Dengan pemikiran tersebut maka dihipotesiskan bahwa makin tinggi proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga mendorong seseorang untuk melakukan migrasi.

The Human Capital Model

Ide dasar model ini adalah investasi dalam rangka peningkatan produktivitas. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini Todaro (1991) dan Pernia (1993) berpendapat bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Bagi Todaro sektor modern merupakan sektor penarik utama migrasi. Mengingat sektor modern membutuhkan tenaga kerja yang terampil, maka teori Todaro tersebut hanya berlaku untuk mereka yang berpendidikan. Namun kenyataannya ada penduduk yang tidak berpendidikan melakukan migrasi. Menurut Cole dan Sanders (1983) dalam Todaro (1991) dan Ross (1984) penduduk yang tidak berpendidikan yang melakukan migrasi karena adanya sektor informal yang menampung mereka. Dengan pemikiran Todaro dan Cole dan Sanders maka dihipotesiskan bahwa hubungan pendidikan dengan peluang bermigrasi berbentuk huruf U. Pada tingkat pendidikan tertentu peluang bermigrasi rendah. Untuk selanjutnya meningkat lagi.

Hasil penelitian Suharso, (1976) menunjukkan bahwa ketiadaan pekerjaan di pedesaan mendorong penduduk pedesaan melakukan migrasi. Apabila sektor pertanian merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk pedesaan, sementara pendapatan tersebut tidak mencukupi dan alternatif pekerjaan lainnya tidak tersedia, maka seseorang akan mencari alternatif pekerjaan lainnya ke kota. Ini menunjukkan bahwa makin berdiversifikasi pekerjaan seseorang di pedesaan makin tinggi pendapatannya. Dengan pemikiran tersebut, maka makin besar sumbangan pendapatan yang berasal dari sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga maka makin tinggi peluang untuk melakukan migrasi.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan faktor yang mendorong kegiatan migrasi penduduk pedesaan ke wilayah perkotaan adalah fungsi logit. Adapun pertimbangan yang mendasari penggunaan fungsi logit adalah karena keputusan (*choices*) individu dalam melakukan migrasi yang menjadi peubah tak bebas terdiri dari peubah

kuantitatif *descrete* yaitu : (1) individu yang melakukan migrasi, dan (2) individu yang tidak melakukan migrasi.

Adapun persamaan dasar fungsi logistik sebagai berikut (Kmenta, 1986) :

$$\text{Logit : } P = \text{Prob}(Y=1) = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_i X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_i X_i)}} \dots\dots\dots (1)$$

Untuk peubah X_i bersifat *continue*, maka dapat diturunkan elastisitas P terhadap perubahan X_i sebagai berikut :

$$EP.X_i = \frac{\partial P}{\partial X_i} \cdot \frac{X_i}{P} \dots\dots\dots (2)$$

di mana :

- P = Prob (Y=1) = peluang untuk melakukan migrasi
- F () = *cummulative distribution function*
- X_i = peubah bebas yang diduga berpengaruh terhadap keputusan migrasi
- β_i = koefisien fungsi logit
- EP.X_i = elastisitas P terhadap perubahan X_i

Metoda Penentuan Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data penelitian PATANAS di tiga propinsi yaitu : Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan yang tersebar di 24 desa. Masing-masing desa contoh dikelompokkan ke dalam agroekosistem (sawah vs lahan kering) dan wilayah (Jawa vs Luar Jawa) (Tabel 1). Selanjutnya responden pada masing-masing kelompok tersebut dikelompokkan lagi menjadi rumah tangga yang

Tabel 1. Nama-Nama Desa dan Kabupaten yang Dikaji Secara Mikro di Tiga Propinsi Patanas Menurut Agroekosistem

Agroekosistem	Jawa		Luar Jawa
	Jawa Tengah	Jawa Timur	Sulawesi Selatan
Sawah	Karang Wungu (Klaten) Karang Moncol (Pemalang)	Terung Kulon (Sidoarjo) Selosari (Kediri)	Margolembo (Luwu) Selli (Bone)
Lahan kering	Mojo Agung (Pati)	Gerih (Ngawi)	Rumbia (Jeneponto)

melakukan migrasi (RTM) dan rumah tangga yang tidak melakukan migrasi (RTTM) (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Lokasi, Agroekosistem dan Kelompok Migran/Nonmigran.

Agroekosistem	Migran		Nonmigran		Total	
	Jawa	Luar Jawa	Jawa	Luar Jawa	Jawa	Luar Jawa
1. Sawah	134	22	61	26	195	48
	(195)	(23)				
2. Lahan kering	52	45	48		100	98
	(68)	(51)		53		
Total	168	67	109	79	295	146
	(263)	(74)				

Keterangan :- Jumlah responden 441 KK (9 KK di drop karena pindah dan lainnya)
 - () angka dalam kurung adalah jumlah individu yang bermigrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kegiatan Migrasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan

Rata-rata curahan tenaga kerja per bulan untuk melakukan kegiatan mencari nafkah pada rumah tangga yang melakukan migrasi, paling sedikit satu anggota rumah tangga melakukan migrasi (RTM) lebih besar daripada rumah tangga yang tidak melakukan migrasi tidak seorangpun anggota rumah tangga yang melakukan migrasi (RTTM). Rata-rata curahan tenaga kerja RTM per bulan untuk kegiatan nonmigrasi pada agroekosistem Lahan sawah di Jawa dan luar Jawa masing-masing 9,65 dan 10,60 HOK; dan untuk kegiatan migrasi masing-masing 29,93 dan 22,56 HOK, sedangkan curahan tenaga kerja pada RTTM di agroekosistem lahan sawah di Jawa dan luar Jawa untuk kegiatan nonmigrasi masing-masing 14,71 dan 15,19 HOK. Selanjutnya rata-rata curahan tenaga kerja RTM per bulan untuk kegiatan nonmigrasi pada agroekosistem lahan kering di Jawa dan Luar Jawa masing-masing 12,82 dan 9,80 HOK; dan untuk kegiatan migrasi masing-masing 30,56 dan 24,21 HOK, sedangkan curahan tenaga kerja pada RTTM di agroekosistem lahan kering di Jawa dan Luar Jawa untuk kegiatan nonmigrasi masing-masing 16,89 dan 10,83 HOK (Tabel 3). Rendahnya curahan tenaga kerja RTTM dibanding RTM menunjukkan bukti sangat kuat bahwa kesempatan kerja di pedesaan memang sangat terbatas jauh di bawah angkatan kerja dan terbatasnya kesempatan kerja tersebut dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendorong angkatan kerja pedesaan untuk melakukan migrasi ke kota.

Pangsa pendapatan dari kegiatan migrasi terhadap total pendapatan RTM cukup besar dan bervariasi antaragroekosistem. Pada agroekosistem sawah, pangsa tersebut untuk Jawa dan Luar Jawa masing-masing sebesar 73,09 dan 37,24 persen, sedangkan pada agroekosistem lahan kering untuk Jawa dan Luar Jawa masing-masing 48,07 dan 47,15

persen (Tabel 4). Tingginya pangsa pendapatan yang berasal dari kegiatan migrasi terhadap total pendapatan RTM menunjukkan besarnya ketergantungan ekonomi rumah tangga pedesaan terhadap kegiatan migrasi.

Tabel 3. Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Migran dan Rumah Tangga Nonmigran, 1997 (HOK)

Uraian	Jawa		Luar Jawa	
	Sawah (HOK)	Lhn.kering (HOK)	Sawah (HOK)	Lhn.kering (HOK)
1. Rumah tangga migrasi				
- Kegiatan nonmigrasi	9,65	12,82	10,60	9,80
- Kegiatan migrasi	20,28	17,74	11,96	14,41
- Total	29,93	30,56	22,56	24,21
2. Rumah tangga nonmigran	14,71	15,89	15,19	10,83

Tabel 4. Sumbangan Pendapatan dari Kegiatan Migrasi Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di Empat Agroekosistem, 1997 (%)

Uraian	Jawa		Luar Jawa	
	Sawah	Lhn.kering	Sawah	Lhn.kering
1. Pertanian	1,99	2,61	2,71	3,12
2. Nonpertanian	71,10	45,46	34,53	44,03
- Usaha- Buruh	4,08	5,40	10,46	14,07
- Lainnya	31,49	20,43	-	4,79
	35,53	19,64	24,08	24,50
	73,09	48,07	37,24	47,15

Analisis Faktor Pendorong

Analisis mengenai faktor yang mempengaruhi peluang seseorang melakukan migrasi diagregasi berdasarkan empat agroekosistem yaitu sawah di Jawa, sawah di Luar Jawa, lahan kering di Jawa dan lahan kering di Luar Jawa. Namun sebelum sampai pada agregasi wilayah tersebut, maka dilakukan pengecekan pada sebaran data secara keseluruhan apakah sebaran data tersebut berbeda antara wilayah Jawa dan Luar Jawa dan berbeda antara lahan sawah dan kering. Selanjutnya juga dilakukan pengecekan apakah sebaran data tersebut berbeda antarkeempat agroekosistem.

Hasil dugaan parameter secara agregat disajikan pada Tabel 5 dan 6. Dari Tabel 5 terlihat bahwa peubah *dummy* wilayah (Jawa vs Luar Jawa) dan peubah *dummy* agroekosistem (sawah vs lahan kering) nyata pengaruhnya dengan nilai *P-value*

masing-masing 0,0334 dan 0,0124. Adapun besarnya masing-masing -0,4338 dan -0,4207. Angka tersebut memberikan petunjuk bahwa sebaran data antara wilayah Jawa dan Luar Jawa berbeda. Begitu juga dengan sebaran data antara sawah dan lahan kering. Angka negatif pada besaran parameter menunjukkan bahwa peluang melakukan migrasi di Jawa lebih kecil dibanding di Luar Jawa. Begitu juga dengan peluang di sawah lebih kecil daripada di lahan kering. Fakta tersebut memberikan implikasi bahwa analisis yang dilakukan secara agregat kurang sah.

Hasil dugaan parameter *dummy* yang disajikan pada Tabel 6 mendukung fakta bahwa analisis yang dilakukan secara agregat kurang sah. Peubah *dummy* keempat agroekosistem tersebut nyata pengaruhnya dengan nilai *P-value* untuk *dummy* sawah Jawa, sawah Luar Jawa dan lahan kering Jawa masing-masing 0,0002; 0,0053 dan 0,0103. Adapun besarnya masing-masing -0,8626; -0,6669 dan -0,6522. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sebaran data antarkeempat agroekosistem berbeda dan angka negatif pada besaran parameter *dummy* menunjukkan bahwa peluang migrasi diurut dari yang terbesar adalah lahan kering di Luar Jawa, lahan kering di Jawa, lahan sawah Luar Jawa dan lahan sawah di Jawa. Dengan fakta di atas, maka analisis faktor di disagregasi berdasarkan agroekosistem.

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Indonesia dengan *Dummy* Agroekosistem dan Wilayah, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-6,2311	0,0001
2. Pendidikan (X_2)	-0,0111	0,0536
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	-0,0877	0,1464
4. Status perkawinan (X_3)	0,0029	0,4011
5. Jenis kelamin (X_4)	0,3716	0,0818
6. Rasio ketergantungan (X_5)	0,1733	0,2619
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap	0,1990	0,0001
8. total pengeluaran rumah tangga (X_6)	0,7404	0,1050
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan	0,0074	0,9696
kerja (X_7)		
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap	7,5586	0,0001
total pendapatan rumah tangga (X_8)		
11. <i>Dummy</i> agroekosistem (D_1)	-0,4207	0,0124
12. <i>Dummy</i> wilayah (D_2)	-0,4338	0,0334
- 2 log fungsi <i>Likelihood</i>	1116,948	-
- <i>Chi-Square</i> n	1325,085	0,0001
	1803	

$D_1 = 1 = \text{Jawa}$ $D_2 = 1 = \text{Sawah}$ $D_1 = 0 = \text{Luar Jawa}$ $D_2 = 0 = \text{lahan kering}$

Tabel 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Indonesia dengan *Dummy* Interaksi Agroekosistem dan Wilayah, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-6,1753	0,0001
2. Pendidikan (X_2)	-0,0113	0,0503
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	-0,0881	0,1414
4. Status perkawinan (X_3)	0,0029	0,3886
5. Jenis kelamin (X_4)	0,3848	0,0727
6. Rasio ketergantungan (X_5)	0,1787	0,2483
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap	0,2038	0,0001
8. total pengeluaran rumah tangga (X_6)	0,7604	0,0949
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan	0,0401	0,8393
kerja (X_7)		
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap	75531	0,0001
total pendapatan rumah tangga (X_8)		
11. <i>Dummy</i> SJ (B_1)	-0,8626	0,0002
12. <i>Dummy</i> SLJ (B_2)	-0,6669	0,0053
13. <i>Dummy</i> LKJ (B_3)	-0,6522	0,0103
14. - 2 log fungsi <i>Likelihood</i>	1114,866	
- <i>Chi-Squaren</i>	1327,167	0,0001
	1803	

SJ=Sawah Jawa; SLJ= Sawah Luar Jawa; LKJ= Lahan kering Jawa

Agroekosistem Sawah di Jawa

Hasil dugaan parameter padi wilayah agroekosistem sawah di Jawa disajikan pada Tabel 7. Peubah yang dimasukkan dalam model dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu ciri-ciri individu (peubah yang mencerminkan faktor nonekonomi) yang meliputi peubah X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dan ciri-ciri rumah tangga (peubah yang merefleksikan faktor ekonomi) yaitu X_5 , X_6 , X_7 , dan X_8 . Dari sembilan peubah yang dimasukkan ke dalam model, hanya peubah X_5 dan X_8 , yang pengaruhnya nyata terhadap peluang individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *P-value* masing-masing 0,0567 dan 0,0001 dan nilai parameter masing-masing 0,0859 dan 9,3443. Nilai parameter tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi rasio ketergantungan suatu rumah tangga (X_5) dan rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (X_8) maka makin besar peluang individu untuk melakukan migrasi. Hal ini logis mengingat makin tinggi rasio ketergantungan yang berarti makin banyak tanggungan maka makin besar beban rumah tangga untuk menghidupi keluarganya. Dengan makin terbatasnya sumber pendapatan di pedesaan maka individu yang ada dalam rumah tangga tersebut cenderung untuk melakukan migrasi mencari sumber-sumber pendapatan lain. Logikanya, rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga yang tinggi akan menghambat individu dalam rumah tangga tersebut untuk melakukan migrasi. Namun kenyataannya tidak demikian, justru makin tinggi rasio tersebut makin besar peluang individu melakukan migrasi. Hal ini disebabkan

oleh makin tinggi juga rasio yang berarti makin tinggi peranan pendapatan sektor pertanian, dan karena pendapatan sektor pertanian belum mencukupi, maka hal tersebut mendorong orang bermigrasi untuk meningkatkan pendapatannya.

Peubah X_6 (rasio pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga) dan X_7 (rasio luas lahan terhadap jumlah angkatan kerja) walaupun tidak nyata pengaruhnya namun tanda parameter keduanya berbeda yaitu peubah X_6 bertanda positif, sedangkan peubah X_7 negatif. Dengan demikian makin besar rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga (X_6) maka makin tinggi peluang individu untuk melakukan migrasi, tetapi sebaliknya makin rendah rasio luas lahan terhadap jumlah angkatan kerja (X_7) maka makin tinggi peluang individu untuk melakukan migrasi. Kecenderungan kedua peubah tersebut dalam mempengaruhi peluang orang melakukan migrasi merupakan hal yang logis. Kedua peubah tersebut merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi.

Tabel 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Agroekosistem Sawah di Jawa, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-7,7621	0,0001
2. Pendidikan (X_2)	-0,0131	0,2325
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	-0,1474	0,2058
4. Status perkawinan (X_3)	0,0046	0,4415
5. Jenis kelamin (X_4)	0,2167	0,6246
6. Rasio ketergantungan (X_5)	0,1209	0,6846
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap	0,0859	0,0567
8. total pengeluaran rumah tangga (X_6)	0,9868	0,2567
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan	-0,9327	0,2046
kerja (X_7)		
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap	9,3443	0,0001
total pendapatan rumah tangga (X_8)		
- 2 log fungsi <i>Likelihood</i>	315,555	
- <i>Chi-Squaren</i>	649,013	0,0001
	794	

Status perkawinan (X_3) : 1 = kawin; lainnya = 0 (X_4) : 1 = laki-laki; lainnya = 0

Apabila diperbandingkan antara peubah yang mewakili ciri individu dan peubah yang mewakili ciri rumah tangga tampak bahwa peubah yang mewakili ciri rumah tangga pengaruhnya lebih nyata dibanding peubah yang mewakili ciri individu. Ini menunjukkan bahwa di agroekosistem lahan sawah di Jawa faktor ekonomi lebih kuat dibanding faktor nonekonomi dalam mendorong seseorang melakukan kegiatan migrasi. Fakta ini sesuai dengan tesis Todaro (1991) dan temuan Suharso (1976) serta teori *Stress-threshold* mengenai migrasi dari Wolpert (1965).

Agroekosistem Sawah di Luar Jawa

Hasil analisis dugaan parameter disajikan pada Tabel 8. Keempat peubah sebagai penciri individu yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), status perkawinan (X_3), dan jenis kelamin (X_4) mempengaruhi peluang individu untuk melakukan migrasi.

Nilai parameter peubah umur adalah $-0,9568$ dengan $P\text{-value} = 0,0856$. Ini menunjukkan bahwa makin tua umur seseorang maka makin kecil kecenderungan untuk melakukan migrasi. Ini merupakan hal yang logis bahwa makin tua umur seseorang makin kurang kemampuannya untuk melakukan perjalanan, sehingga mereka cenderung tinggal dan bekerja di desa. Kecenderungan demikian juga terjadi pada agroekosistem lahan sawah Jawa walaupun pengaruhnya tidak nyata. Fakta ini memperkuat dugaan selama ini bahwa tenaga kerja yang melakukan migrasi adalah tenaga kerja berusia muda yang produktif, sehingga kondisi yang demikian dikuatirkan akan memperburuk kualitas pekerja di sektor pertanian.

Nilai parameter peubah pendidikan (X_2) dan peubah kuadrat pendidikan (X_{22}) masing-masing $-4,6436$ dan $1,4549$ dengan $P\text{-value}$ masing-masing $0,0858$ dan $0,1510$. Tanda positif pada peubah X_2 dan negatif pada peubah X_{22} menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan peluang bermigrasi berbentuk huruf U. Dengan demikian orang berpendidikan rendah dan tinggi cenderung untuk melakukan migrasi. Ini mendukung pendapat Todaro (1991).

Tabel 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Agroekosistem Sawah Luar Jawa, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-552,5000	0,0569
2. Pendidikan (X_2)	-0,9568	0,0858
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	-4,6436	0,1510
4. Status perkawinan (X_3)	1,4549	0,0838
5. Jenis kelamin (X_4)	41,3063	0,0771
6. Rasio ketergantungan (X_5)	43964	0,1472
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap total	14,7343	0,0524
8. pengeluaran rumah tangga (X_6)	-20,0214	0,0663
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan kerja (X_7)	3,1267	0,1724
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (X_8)	548,6000	0,0578
- 2 log fungsi Likelihood	14,521	
- Chi-Squaren	268,910	0,0001
	207	

Status Perkawinan (X_3); 1 = kawin; lainnya = 0

Jenis kelamin (X_4); 1 = laki-laki; lainnya = 0

Besaran peubah *dummy* status perkawinan (X_3) dan jenis kelamin (X_4) masing-masing 41,3063 dan 4,3964 dengan *P-value* masing-masing 0,0771 dan 0,1472. Ini menunjukkan bahwa orang yang sudah kawin dan laki-laki cenderung untuk melakukan migrasi. Hasil ini merupakan hal yang logis.

Rasio ketergantungan (X_5) makin tinggi cenderung meningkatkan peluang seseorang untuk melakukan migrasi dengan besaran parameter 14,7343 dan *P-value* 0,0524. Begitu juga dengan peubah rasio luas lahan terhadap tenaga kerja (X_7) dan peubah rasio pendapatan sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (X_8). Besaran kedua peubah tersebut masing-masing adalah 3,1267 dan 548,600 dengan *P-value* masing-masing 0,1724 dan 0,0578. Hasil ini sesuai dengan teori *Stress threshold* mengenai migrasi bahwa makin tinggi rasio ketergantungan makin besar beban tanggungan dan dengan tingkat pendapatan yang belum mencukupi maka mendorong mereka cenderung untuk melakukan migrasi.

Peubah rasio pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga (X_6) makin besar cenderung mendorong migrasi. Rasio makin tinggi menunjukkan besarnya beban pengeluaran pangan. Bagi penduduk yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan yang tinggi, maka mereka akan cenderung untuk melakukan migrasi. Ini menunjukkan bahwa peubah tersebut merupakan faktor pendorong bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Pengendalian harga pangan diharapkan dapat menghambat mereka melakukan migrasi. Ini sesuai dengan teori *Stress threshold*.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa peubah yang mencirikan individu maupun rumah tangga sama-sama berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Ini berarti bahwa di agroekosistem lahan sawah di Jawa, faktor ekonomi dan nonekonomi sama peranannya di dalam mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan migrasi.

Agroekosistem Lahan Kering di Jawa

Hasil analisis dugaan parameter disajikan pada Tabel 9. Dari data pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak satupun peubah yang mencirikan peubah individu mempengaruhi peluang seseorang melakukan migrasi. Tetapi sebaliknya dari empat peubah yang mencirikan peubah rumah tangga tiga diantaranya pengaruhnya nyata terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan migrasi. Adapun ketiga peubah tersebut adalah rasio ketergantungan (X_5); rasio pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga (X_6) dan rasio pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga (X_8). Besaran parameter ketiga peubah tersebut masing-masing 0,2296; 3,3035 dan

7,0623 dengan *P-value* masing-masing 0,0021; 0,0041 dan 0,0001. Angka-angka tersebut memberikan gambaran sebagai berikut : (a) Dari Tabel 8 dan Tabel 9 yang telah disajikan terdahulu menunjukkan bahwa makin besar sumbangan pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga makin kecil pendapatannya (sesuai dengan penelitian Kasryno, 1986). Dengan makin kecilnya tingkat pendapatan maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya makin besar rasio pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga makin besar peluang seseorang melakukan migrasi; (b) Makin besar beban tanggungan dalam suatu keluarga makin besar peluang anggota rumah tangga tersebut untuk melakukan migrasi; (c) Ongkos hidup yang makin besar di pedesaan cenderung mendorong orang untuk melakukan migrasi. Ini semua sesuai dengan teori *Stress-threshold*.

Tabel 9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Agroekosistem Lahan Kering di Jawa, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-9,5196	0,0001
2. Pendidikan (X_2)	-0,0005	0,9683
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	0,0822	0,8211
4. Status perkawinan (X_3)	-0,0012	0,9786
5. Jenis kelamin (X_4)	0,2947	0,5204
6. Rasio ketergantungan (X_5)	0,2965	0,3670
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap	0,2296	0,0021
8. total pengeluaran rumah tangga (X_6)	3,303	0,0041
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan	0,3126	0,6869
kerja (X_7)		
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap	7,0623	0,0001
total pendapatan rumah tangga (X_8)		
- 2 log fungsi <i>Likelihood</i>	248,967	
- <i>Chi-Squaren</i>	253,484	0,0001
	372	

Status Perkawinan = (X_3) = 1 = kawin; lainnya = 0

Jenis kelamin = (X_4) = 1 = laki-laki; lainnya = 0

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa hanya peubah yang mencirikan rumah tangga yang nyata pengaruhnya. Ini berarti bahwa di agroekosistem lahan kering di Jawa, faktor ekonomi sangat dominan dalam mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan migrasi.

Agroekosistem Lahan Kering Luar Jawa

Hasil analisis dugaan parameter disajikan pada Tabel 10. Dari keempat peubah yang mencirikan peubah individu, tidak satu pun menunjukkan pengaruh terhadap peluang seseorang melakukan migrasi. Tetapi sebaliknya, seluruh peubah yang mencirikan sebagai peubah rumah tangga menunjukkan pengaruh yang nyata. Tanda keempat peubah penciri rumah tangga tersebut adalah positif dengan besaran untuk X_5 , X_6 , X_7 dan X_8 masing-masing 0,3449; 3,3539; 1,1976 dan 5,1066. Hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan bahwa makin besar tanggungan, makin tinggi biaya hidup, makin kecil sumber pendapatan, dan makin rendah rasio luas lahan makin besar peluang orang untuk melakukan migrasi.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa hanya peubah yang mencirikan rumah tangga yang nyata pengaruhnya. Ini berarti bahwa di agroekosistem lahan kering di Luar Jawa, faktor ekonomi sangat dominan dalam mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan migrasi.

Tabel 10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Penduduk Pedesaan Melakukan Migrasi di Lahan Kering Luar Jawa, 1997

Peubah	Parameter	ProbChi-Square
1. IntersepUmur (X_1)	-6,7288	0,0001
2. Pendidikan (X_2)	-0,0003	0,9785
3. Kuadrat pendidikan (X_{22})	-0,0913	0,7206
4. Status perkawinan (X_3)	-0,0066	0,8140
5. Jenis kelamin (X_4)	0,1964	0,5605
6. Rasio ketergantungan (X_5)	0,2135	0,4197
7. Rasio pengeluaran pangan terhadap	0,3449	0,0001
8. total pengeluaran rumah tangga (X_6)	3,3539	0,0001
9. Rasio luas lahan terhadap angkatan	1,1976	0,0077
kerja (X_7)		
10. Rasio pendapatan pertanian terhadap	5,1066	0,0001
total pendapatan rumah tangga (X_8)		
- 2 log fungsi <i>Likelihood</i>	367,968	
- <i>Chi-Squaren</i>	223,208	0,0001
	430	

Status Perkawinan = (X_3) = 1 = kawin; lainnya = 0

Jenis kelamin = (X_4) = 1 = laki-laki; lainnya = 0

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSAAN

Kesimpulan

Peranan kegiatan migrasi angkatan kerja dari desa ke kota terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga pedesaan sangat tinggi. Peranan tersebut berbeda antaragroekosistem dan wilayah. Peranan kegiatan migrasi dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa lebih besar dibanding di Luar Jawa baik untuk agroekosistem lahan sawah maupun lahan kering, sedangkan peranan kegiatan migrasi terhadap pendapatan rumah tangga di Jawa lebih besar dibanding Luar Jawa untuk agroekosistem lahan sawah, sedangkan untuk lahan kering sebaliknya.

Pada agroekosistem lahan sawah di Jawa, peubah yang mewakili ciri rumah tangga (yang merefleksikan faktor ekonomi) pengaruhnya lebih nyata dibanding peubah yang mewakili ciri individu (yang merefleksikan faktor nonekonomi). Ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi pendorong orang melakukan migrasi adalah kondisi ekonomi rumah tangganya. Sedangkan pada agroekosistem lahan sawah di Luar Jawa peubah yang mencirikan individu maupun rumah tangga sama-sama berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi juga ada faktor lainnya yang melekat pada individu yang bersangkutan seperti umur, jenis kelamin dan status perkawinan.

Pada agroekosisten lahan kering baik di Jawa maupun di Luar Jawa, hanya peubah yang mencirikan rumah tangga yang pengaruh nyata dalam mendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Ini menunjukkan bahwa alasan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi dan fakta ini pula menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga di agroekosisten lahan kering lebih rendah dibanding lahan sawah.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian di tingkat petani ini menunjukkan bahwa kegiatan migrasi desa-kota merupakan salah satu mesin penggerak ekonomi wilayah pedesaan termasuk membantu penyerapan angkatan kerja pedesaan. Perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan sarana transportasi yang menghubungkan desa-kota makin meningkatkan gerak mobilitas komutasi penduduk di wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan, dan distribusi curahan tenaga kerja migran yang merata sepanjang tahun (Tabel Lampiran 1) membuktikan bahwa kegiatan migrasi bukan lagi kegiatan yang komplemen dengan kegiatan usaha tani tetapi merupakan kegiatan yang terpisah sehingga para migran tidak dapat lagi diharapkan untuk mencurahkan tenaga kerjanya pada usaha tani. *Booming* yang terjadi pada ekonomi wilayah perkotaan sebelum terjadinya krisis ekonomi ini telah meningkatkan arus migrasi angkatan kerja pedesaan, sehingga berdampak pada sulitnya mendapatkan tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani (Tabel Lampiran 2). Dengan makin tingginya ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap kegiatan migrasi, maka dapat dipastikan perhatian mereka terhadap usaha taninya akan berkurang dan dampak selanjutnya adalah produktivitas akan menurun terutama ini diduga terjadi pada lahan sawah di Jawa. Semuanya itu memberikan kejelasan kepada kita bahwa strategi pembangunan ekonomi nasional yang selama ini bias kepada pembangunan ekonomi wilayah perkotaan telah meningkatkan ketergantungan ekonomi wilayah pedesaan kepada ekonomi wilayah perkotaan. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan menjadi terabaikan seiring dengan terjadinya disparitas insentif ekonomi antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan. Dengan demikian strategi pembangunan ekonomi nasional selama ini belum mampu memperkokoh pilar perekonomian pedesaan.

Lumpuhnya ekonomi wilayah perkotaan akibat terjadinya krisis ekonomi berakibat pada menurunnya laju pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan dan meningkatnya pengangguran sebagai akibat meningkatnya migran pulang ke desanya. Menurunnya laju perekonomian pedesaan dan meningkatnya beban angkatan kerja serta meroketnya harga-harga konsumsi dan biaya produksi jelas akan mengurangi kemampuan kapasitas produksi pertanian. Penurunan kapasitas produksi khususnya pangan mendorong melonjaknya harga pangan. Oleh karena itu, langkah jangka pendek yang sangat tepat untuk mengatasi penurunan kapasitas produksi pertanian adalah memberikan suntikan arus dana ke wilayah pedesaan utamanya bantuan biaya produksi, sedangkan langkah jangka panjang adalah reorientasi strategi pembangunan ekonomi nasional melalui pengembangan sektor pertanian yang berorientasi pada kemampuannya dalam meningkatkan nilai tambah bagi petani, sehingga pilar-pilar ekonomi pedesaan berpijak di atas kemampuan sumber daya sendiri.

PUSTAKA

- Colter, J.M. 1984. Ciri-ciri dan Pola Tenaga Kerja Migran dari Daerah Pedesaan. Rural Dynamic Series No.24. Studi Dinamika Pedesaan, Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi, Bogor.
- Erwidodo dan M. Gunawan. 1992. Studi Dinamika Keterkaitan Desa-Kota. Kerangka Kajian dan Rangkuman Hasil Penelitian, *dalam* Monograph Dinamika Keterkaitan Desa-Kota di Jawa Barat. Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Izard, W. 1972. Regional Science. Michigan University.
- Ishartono. 1987. Perilaku Migran Dalam Proses Memasuki Sektor Informal. FISIP, UNPAD. Bandung.
- Jhingan, M.L. 1992. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Erlangga Press. Jakarta.
- Kasryno, F. 1986. Diversifikasi sebagai Sumber Pertumbuhan Sektor Pertanian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Kmenta, I. 1986. Basic Econmic. Michigan State University.
- Mantera, I.B. 1996. Dampak Pembangunan Terhadap Mobilitas Penduduk, *dalam* Agus D. dkk. (ed). Penduduk dan Pembangunan. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- _____. 1982. Mobilitas Penduduk di Daerah Pedesaan. Studi Kasus Kelurahan Trimulyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta: *dalam* Kesempatan Kerja, Kemiskinan dan Mobilitas Penduduk di Daerah Pedesaan. Buletin Eknas. Pebruari 1982.
- _____. 1980. Pola Mobilitas Penduduk dari Desa ke Kota. Widyapura, No.6 Tahun II/1980.
- McGee, I.G. 1982. Urban Systems Labour Markets and the Urbanization Process in Southeast Asia. Research Pooverty for Government Policy in Regional Development (Mirsr, R.P. eds. Mauzein Asia. Singapore.
- Pernia, E.M. 1993. Urbanization, Population Distribution and Economic Development in Asia, Economic's and Development Resource Centre Report Series No.58, February 1993, Asian Development Bank.
- Ross, A.C. 1984. Migrants from Fifty Villages. Monograph 21. Institute of Applied Social and Economic Research. Boroko, Papua New Guinea.
- Santoso, B., T. Bastuti dan A. Zulham dkk. 1992. Pola Mobilitas Penduduk dan Arus Uang Serta Barang dari Kota ke Desa. Monograph Series 4. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sjaastad, L.A. 1972. The Cost and Return of Human Migration, in Regional Economics (Richardson, H.W. ed). Macmillan.

- Simatupang, P. dan S. Mardianto. 1995. Pengaruh Kebijakan Moneter dan Kurs Valuta Asing Terhadap Transformasi Sektor Perekonomian Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional PERHEPI. Jakarta, 2-3 Nopember 1995.
- Suharso, 1976. Rural Urban Migration in Indonesia. LEKNAS-LIPI. Monograph Series.
- Todaro, M.P. 1983. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga (Buku I), alih bahasa Aminuddin dan Mursid. Gahlia Indonesia. Jakarta.
- Wolpert, J. 1965. Behavioral Aspects of the Decision to Migrate. Paper of The Regional Science Association.

Lampiran 1. Distribusi Curahane Tenaga Kerja per Bulan untuk Kegiatan Migrasi, 1996/1997 (HOK)

Bulan	Jawa		Luar Jawa	
	Sawah	Lahan kering	Sawah	Lahan kering
Oktober	20,13	18,51	12,47	19,26
Nopember	20,17	16,05	13,66	19,76
Desember	20,03	15,14	11,52	15,54
Januari	20,43	14,44	7,88	11,51
Pebruari	19,79	15,46	8,20	10,52
Maret	20,53	16,19	10,43	13,21
April	20,72	17,76	11,57	13,13
Mei	20,32	19,23	10,97	12,09
Juni	20,19	19,30	10,50	11,28
Juli	20,71	20,06	15,75	14,20
Agustus	20,48	20,592	16,29	15,16
Septembe	19,83	20,22	14,05	17,25

Lampiran 2. Persepsi Responden dalam Mendapatkan Tenaga Kerja Selama 5 tahun terakhir (%)

Uraian	Jawa		Luar Jawa	
	Lahan sawah	Lahan kering	Lahan sawah	Lahan kering
1. Semakin sulit	83,17	63,08	8,70	5,43
2. Sama saja	15,84	35,38	73,91	43,48
3. Semakin mudah	0,00	1,54	17,39	51,0
4. Kombinasi 1 dan 3	0,99	0,00	0,00	90,00
Total	100,00 (101)	100,00 (65)	100,00 (46)	100,0 (92)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan jumlah responden.